



Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Siswa Kelas XII-MIA-3 MAN 1 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020

Siti Hadiah | MAN 1 Kota Bima

*Corresponding Author: sitihadiah.dida@gmail.com

Abstract

This study aims to increase the activity of class XII-MIA-3 students. This type of research is Classroom Action Research conducted at MAN 1 Kota Bima with a total of 32 people. Research data was collected through observation sheets and field notes. The results showed that the percentage of students who achieved the Minimum Completeness Criteria (KKM) increased from 62% in cycle I to 75% in the cycle. during presentation. Students have worked well together in groups and are trying to help friends who have difficulty understanding the explanation of group material that appears. It can be concluded that learning mathematics can increase student activity through the application of an interactive learning model in class XII-MIA-3 students in the 2019/2020 academic year.

Keywords: Student Activity, Interactive Learning Model, Mathematics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas XII-MIA-3. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di MAN 1 Kota Bima yang berjumlah 32 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari 62% pada siklus I menjadi 75% pada siklus Perubahan aktivitas yang terjadi pada siswa sangat baik, diantaranya siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya, menanggapi pertanyaan dari guru maupun pertanyaan siswa pada saat presentasi. Siswa sudah bekerjasama dengan baik dalam kelompok serta berusaha membantu teman yang mengalami kesulitan memahami penjelasan materi kelompok yang tampil. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran intraktif pada siswa kelas XII-MIA-3 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Aktivitas Siswa, Model Pembelajaran Interaktif, Matematika

PENDAHULUAN

Matematika bertujuan untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan sistematis. Disamping itu juga sebagai arena untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, dan pengembangan aktivitas. Hal ini menyebabkan Matematika dipelajari di sekolah sampai perguruan tinggi.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, tugas guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa agar siswa memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga dapat membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga mereka dapat menggunakan dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, kami (Peneliti) melihat aktivitas belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari sangat sedikit siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru maupun yang mengajukan pertanyaan kepada guru, banyak siswa yang tidak berani menampilkan hasil pekerjaannya, dan pada saat mengerjakan soal latihan terlihat beberapa siswa kurang serius.

Berdasarkan pengalaman, proses pembelajaran matematika yang dilakukan selama ini adalah pembelajaran diawali dengan penjelasan materi, pemberian contoh soal, dan dilanjutkan dengan pemberian tugas berupa soal latihan bagi siswa. Peneliti merasa lebih banyak mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mendengar, mencatat dan menuruti apa yang diperintahkan oleh peneliti. Akibatnya potensi yang ada pada diri siswa tidak dapat berkembang secara maksimal. Siswa menjadi pasif dan tidak dapat mengkonstruksi pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diterimanya, melainkan hanya menirukan apa yang telah dicontohkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas XII-MIA-3 menunjukkan masih banyak siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan minimum (KKM) matematika yang berlaku di MAN 1 Kota Bima, yaitu 75. Persentase keberhasilan siswa mencapai KKM dari dua kali ulangan harian matematika di kelas XII-MIA-3 MAN 1 Kota Bima dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Persentase Pencapaian KKM Siswa Kelas XII IPA 2

Ulangan Harian	Banyak siswa yang mencapai KKM	Persentase ketercapaian
UH 1	14 orang	43,75%
UH 2	17 orang	53,13%

Hasil belajar pada Tabel 1 dari dua kali ulangan harian pada mata pelajaran matematika siswa kelas XII-MIA-3 MAN 1 Kota Bima terlihat belum sesuai dengan

harapan yang peneliti inginkan, yaitu siswa tuntas sebanyak 80% dari jumlah siswa.

Untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti pernah melakukan beberapa upaya maupun teknik pengajaran diantaranya dengan melakukan pembelajaran menggunakan metode diskusi, yang bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif untuk memberikan tanggapan dan berani mengungkapkan ide mereka. Namun kenyataannya hanya beberapa orang siswa saja yang aktif. Penulis masih belum melihat perubahan yang berarti.

Upaya yang telah dilakukan ternyata belum dapat mencapai hasil yang memuaskan. Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih tetap rendah, demikian pula dengan hasil belajarnya, sebagian besar siswa masih dibawah standar ketuntasan minimum yang berlaku di MAN 1 Kota Bima. Peneliti menduga penyebab rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII-MIA-3 diantaranya adalah model pembelajaran yang diterapkan selama ini belum begitu bervariasi dan belum sesuai dengan karakteristik siswa yang ada di kelas XII-MIA-3 tersebut.

Bila masalah itu dibiarkan, dapat mengakibatkan semakin rendahnya aktivitas siswa. Untuk itu, penulis menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat menuntun siswa untuk dapat menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran yaitu model pembelajaran interaktif. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, dimana siswa harus membangun sendiri pengetahuannya. Dalam proses pembelajaran, siswa bekerja dan mengalami sendiri, bukan menerima ilmu dari guru saja. Dengan cara ini diharapkan pembelajaran lebih bermakna, siswa lebih aktif belajar dan diharapkan hasil belajar matematika siswa juga meningkat.

Dalam pembelajaran interaktif, hal yang paling mendasar adalah siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan melakukan aktivitas yang dirancang oleh guru. Aktivitas tersebut diwujudkan melalui tantangan masalah, kerja dalam kelompok kecil, dan diskusi kelas. Disamping itu siswa juga harus bisa saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika, karena dengan saling berkomunikasi matematika akan lebih mudah untuk dipahami.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika membutuhkan proses bernalar yang tinggi dalam mengaitkan simbol-simbol dan mengaplikasikan konsep matematika yang ada dalam situasi nyata. Campbell dalam Linda (2008:6) mengungkapkan bahwa Pembelajaran matematika menekankan kesadaran dan kemampuan untuk berargumen dan berkomunikasi secara matematis, untuk memecahkan masalah dan menerapkan matematika dalam kehidupan para siswa sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, tergambar bahwa kegiatan pembelajaran matematika dilakukan dengan sengaja, atas bimbingan guru untuk membahas suatu permasalahan. Guru harus mampu menumbuhkan minat dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menggunakan metode dan pendekatan belajar yang tepat, agar tercipta suatu kegiatan mental yang tinggi meliputi proses aktif dari dalam diri siswa yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru dalam menyelesaikan masalah matematika.

Dalam pembelajaran matematika, keaktifan siswa sangat berpengaruh dalam rangka memahami konsep secara menyeluruh yang merupakan dasar penting dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa siswa harus berperan aktif dan terlibat secara menyeluruh dalam pembelajaran matematika untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika bukan hanya bersifat fisik tetapi mental juga harus terlibat. Siswa hendaknya merasa senang dan bersemangat dalam mempelajari matematika.

Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Konstruktivisme

Pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut pandangan konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya. Dengan demikian pengetahuan tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis, tergantung pada individu yang mengkonstruksinya (Sanjaya, 2005 : 118).

Menurut Confrey (1992), teori pembelajaran konstruktivisme mempunyai implikasi terhadap pembelajaran matematika yaitu pembelajaran matematika membantu siswa untuk membangun konsep-konsep matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep itu terbangun kembali melalui transformasi informasi untuk menjadi konsep baru. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika adalah membangun pemahaman. Pemahaman/pengetahuan dapat dibangun oleh siswa itu sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Cobb dalam Suherman (2003 : 76) mengemukakan bahwa “belajar dipandang sebagai poses aktif dan konstruktif dimana siswa mencoba menyelesaikan masalah yang muncul”. Dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran matematika siswa diharapkan berpartisipasi aktif untuk mengembangkan kemampuannya baik mengingat materi, mengamati, memahami, dan

mengaplikasikan konsep, sehingga melalui proses tersebut siswa dapat membangun sendiri pengetahuan baru.

Sehubungan dengan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, Hudojo dalam Asikin (2003:9) mengemukakan "Pembelajaran matematika menurut pandangan konstruktivisme adalah membantu siswa untuk membangun konsep/prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep/prinsip tersebut terbangun kembali, transformasi yang diperoleh menjadi konsep/prinsip baru".

Dengan demikian dalam pembelajaran siswa dipandang sebagai pusat pembelajaran. Guru harus dapat mengusahakan sistem pembelajaran sedemikian rupa sehingga dalam pembelajaran siswa menguasai pelajaran secara optimal dan mencapai hasil yang optimal pula.

Menurut Asikin (2003:8), beberapa prinsip dalam pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa tersebut untuk menelaah.
3. Siswa aktif mengkonstruksi terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah.
4. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Model Pembelajaran Interaktif

Model pembelajaran interaktif merupakan salah satu model pembelajaran dalam konstruktivisme yang berdasarkan pada pandangan Vygotsky. Pandangan Vygotsky ini dijelaskan dalam Asikin (2003:18) yang menyatakan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul melalui percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap kedalam individu tersebut. Pandangan Vygotsky ini juga dijelaskan oleh Mohammad Nur (2000: 18) yang menyatakan bahwa Vygotsky memberi tempat yang lebih penting pada aspek sosial pembelajaran. Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

Selanjutnya Mohammad Nur (2000: 19) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sejawat. Melalui tantangan dan bantuan dari guru atau teman sejawat yang lebih mampu, siswa bergerak kedalam zona perkembangan terdekat mereka dimana pembelajaran baru terjadi. Zona perkembangan terdekat merupakan istilah yang diberikan Vygotsky untuk zona

antara tingkat perkembangan aktual siswa dan tingkat perkembangan potensialnya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika, maka penulis melakukan penelitian dengan judul : “Upaya peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran interaktif pada siswa kelas xii-mia-3 man 1 kota bima Tahun pelajaran 2019/2020”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa setelah dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran secara terus menerus.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII-MIA-3 MAN 1 Kota Bima tahun ajaran 2019/2020, yang berjumlah 7 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan. Berdasarkan hasil konsultasi dan diskusi peneliti dengan guru matematika lainnya bahwa kelas XII-MIA-3 membutuhkan perhatian dan penanganan karena dalam pembelajaran matematika selama ini guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga siswa sangat tergantung kepada guru. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Bima yang beralamat di Jalan Seuni Gang Temba No. 6 Sarae Kecamatan Rasanae Barat Kota Bima pada pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran matematika yang berlangsung di kelas XII-MIA-3.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan untuk melihat aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang akan dianalisis adalah lembaran data aktivitas siswa setiap akhir siklus. Berdasarkan jenis data di atas, maka analisis data yang akan dilakukan adalah Analisis data aktivitas siswa dalam pembelajaran. Data hasil observasi yang didapat melalui lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk melihat proses dan perkembangan aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Data jumlah siswa yang terlibat dalam masing-masing aktivitas dan dipersentasekan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana P = Angka persentase Aktivitas
F = Frekuensi Aktivitas siswa
N = Jumlah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dibagi dalam tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 2 November, 4 November, dan 9 November 2019, dengan alokasi waktu 2x45 menit tiap pertemuan. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran interaktif. Dari hasil pengamatan tentang aktivitas siswa selama pembelajaran yang berlangsung pada siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi tentang Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Hasil Pengamatan Pertemuan ke Angka dan %		
		I	II	III
1	Bertanya kepada teman	(1 2)	(15)	(16)
		38 %	47%	50%
2	Memberikan ide/pendapat kepada kelompoknya	(8) 25 %	(9) 28%	(13) 41%
3	Mendengarkan ide/pendapat dari kelompoknya	(1 6) 50 %	(18) 56%	(20) 63%
4	Memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dari kelompok lain pada saat presentasi	(7) 22 %	(10) 31%	(13) 41%
5	Memberi pertanyaan terhadap hasil presentasi diskusi kelompok lain	(9) 28 %	(11) 34%	(14) 44%
6	Terlibat pada saat memperbaiki hasil presentasi	(1 3) 41 %	(15) 47%	(18) 56%
7	Menanggapi / menjawab pertanyaan guru	(1 0) 31 %	(12) 38%	(14) 44%

Dari Tabel 2 terlihat bahwa aktivitas siswa bertanya pada teman meningkat pada setiap pertemuan hingga mencapai 50%. Aktivitas siswa memberikan ide/pendapat kepada kelompoknya masih kurang, hal ini disebabkan siswa masih

takut untuk mengeluarkan pendapat mereka. Siswa takut kalau pendapat mereka salah dan ditertawakan oleh teman kelompoknya, apalagi siswa yang berkemampuan rendah, hanya banyak diam dan mendengarkan saja. Aktivitas ini hanya meningkat hingga 41%. Aktivitas siswa mendengarkan dengan serius ide/pendapat dari anggota kelompoknya sudah baik dan meningkat pada tiap kali pertemuan, yaitu 63%. Sementara aktivitas siswa bertanya pada kelompok yang sedang persentasi masih kurang yaitu 44%, dan aktivitas siswa menanggapi pertanyaan teman pada saat persentasi juga masih kurang yaitu 41%. Siswa yang berkemampuan rendah belum bisa menanggapi pertanyaan dari kelompok lain dengan baik. Untuk aktivitas memperbaiki hasil diskusi jika terdapat kesalahan sudah mulai meningkat dengan baik pada tiap kali pertemuan hingga mencapai 56%. Dan aktivitas menanggapi/menjawab pertanyaan guru juga meningkat hingga 44%. Persentase aktivitas ini belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada penelitian ini peneliti mengharapkan aktivitas siswa mencapai 60%.

Pembelajaran interaktif merupakan hal yang baru bagi siswa. Oleh karena itu ketika guru memperkenalkan model pembelajaran interaktif, siswa sangat tertarik dan antusias. Kegiatan seperti ini mampu meningkatkan keberanian siswa untuk berani tampil ke depan dan berani mengemukakan pendapat. Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusinya, diberi kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari diskusi kelas. Siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan soal-soal latihan, baik yang ada dalam LKPD maupun yang diberikan oleh guru. Demikianlah secara garis besar jalannya proses pembelajaran untuk tiap pertemuan pada siklus I ini.

Dari hasil analisis terhadap pekerjaan siswa dalam mengerjakan soal tes dan wawancara peneliti dengan beberapa orang siswa diperoleh informasi bahwa kesulitan yang dialami siswa adalah ketika mereka belajar materi permutasi dan kombinasi. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan cara penggunaan permutasi dan kombinasi dalam pemecahan masalah.

Selanjutnya peneliti dan observer duduk bersama mendiskusikan perilaku tindakan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam diskusi ini diingat dan dilihat kembali apa yang telah dilakukan dan telah terjadi selama proses pembelajaran pada siklus I ini. Hasil refleksi peneliti dengan observer terhadap data hasil penelitian pada siklus I yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa yang menjadi catatan sebagai konsekuensi dari pemberian tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa yang mau bertanya pada teman sudah mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, tetapi masih pada kategori cukup. Pertanyaan yang diajukan rata-rata mengenai apa jawabannya, atau bagaimana caranya. Siswa yang bertanya umumnya siswa yang berkemampuan sedang, sementara siswa yang berkemampuan rendah hanya diam mendengarkan. Hal ini disebabkan karena siswa merasa malu untuk bertanya

kepada temannya, dan ada juga yang tidak mau peduli dengan kelompoknya. Untuk menghadapi siswa yang seperti ini, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut sehingga mereka berusaha untuk bertanya kepada teman atau guru untuk dapat menemukan penyelesaiannya.

2. Aktivitas siswa yang memberikan ide kepada kelompoknya sudah meningkat dari setiap pertemuan walaupun masih dalam kategori cukup . Siswa yang memberikan ide pada setiap pertemuan selalu orang yang sama, sementara siswa yang lainnya masih ragu-ragu dan takut untuk mengeluarkan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa untuk memberikan ide secara lisan di dalam kelompoknya, karena biasanya siswa secara individu langsung bertanya kepada peneliti jika ada permasalahan yang tidak dimengerti. Untuk siklus berikutnya, peneliti memberikan umpan balik berupa pertanyaan atau bimbingan yang mengarahkan siswa untuk menemukan penyelesaian dari suatu permasalahan. Rata-rata siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok adalah siswa berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan sedang.
3. Aktivitas siswa mendengarkan ide/pendapat dari anggota kelompoknya sudah meningkat dari setiap pertemuan, aktivitas ini sudah pada kategori baik.
4. Aktivitas siswa yang memberi tanggapan / jawaban terhadap pertanyaan dari kelompok lain pada saat diskusi sudah mengalami peningkatan dari setiap pertemuan tapi masih pada kategori cukup. Siswa yang memberikan tanggapan selalu orang yang sama, sementara yang lain masih ragu dan takut untuk berbicara menanggapi pertanyaan dari kelompok lain. Untuk siklus ke dua, peneliti lebih mengutamakan siswa yang berkemampuan kognitif rendah dari kelompok tertentu untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dari kelompok lain.
5. Aktivitas siswa untuk bertanya pada kelompok yang sedang presentasi mengalami peningkatan setiap pertemuan dengan kategori cukup.
6. Aktivitas siswa memperbaiki hasil presentasi juga semakin meningkat pada setiap pertemuan dengan kategori cukup.
7. Aktivitas siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru sudah mengalami peningkatan walaupun masih kategori cukup, dan yang memberikan tanggapan / menjawab pertanyaan yang diajukan guru adalah siswa yang sama, sementara siswa lainnya masih ragu dan takut untuk mengeluarkan pendapatnya. Untuk siklus berikutnya peneliti memberikan penguatan untuk siswa yang berani menjawab atau menanggapi pertanyaan dari peneliti. Peneliti memberikan penguatan berupa pujian atau applous kepada siswa yang berani bertanya dan berani memberikan pendapat.

Dari hasil refleksi di atas, diketahui bahwa rendahnya aktivitas bertanya pada teman, mengeluarkan pendapat, menanggapi pertanyaan guru dan teman menjadi persoalan utama yang perlu diselesaikan. Faktor-faktor yang diperkirakan menjadi penyebab rendahnya aktivitas-aktivitas tersebut diantaranya: kurangnya rasa percaya diri dan perasaan malu apabila berbuat kesalahan.

Berdasarkan hasil refleksi, maka peneliti bersama observer mengambil kesimpulan bahwa penelitian dilanjutkan pada siklus II karena persentase aktivitas belajar belum sesuai dengan ketercapaian yang diharapkan dalam penelitian ini.

Siklus Kedua

Berdasarkan perbaikan pada siklus I, direncanakan suatu tindakan. Pada siklus II ini guru sebagai peneliti berkomitmen melakukan tindakan-tindakan sebelum dan pada saat pembelajaran sebagaimana hasil refleksi pada siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dibagi dalam tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 11 November, 16 November, dan 18 November 2019, dengan alokasi waktu 2x45 menit tiap pertemuan. Hasil pengamatan tentang aktivitas siswa selama pembelajaran yang berlangsung pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi tentang Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Hasil Pengamatan Pertemuan ke Angka dan %		
		I	II	III
1	Bertanya kepada teman	(18) 56%	(20) 63%	(24) 75%
2	Memberikan ide/pendapat kepada kelompoknya	(14) 44%	(17) 53%	(22) 69%
3	Mendengarkan ide/pendapat dari kelompoknya	(22) 69%	(24) 75%	(28) 88%
4	Memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dari kelompok lain pada saat presentasi	(13) 41%	(16) 50%	(21) 66%
5	Mempberi pertanyaan terhadap hasil presentasi diskusi kelompok lain	(15) 47%	(17) 53%	(22) 69%
6	Terlibat pada saat memperbaiki hasil presentasi	(19) 59%	(19) 59%	(25) 78%
7	Menanggapi / menjawab pertanyaan guru	(17) 53%	(19) 59%	(23) 72%

Pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga pada siklus II observer telah mengamati proses pembelajaran interaktif. Selanjutnya dari hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terjadi peningkatan untuk beberapa seperti: berani bertanya kepada teman jika

ada yang belum dipahami, berani memberikan ide/pendapat kepada teman, berani mempresentasikan hasil diskusi, berani menanggapi dan menjawab pertanyaan teman ataupun guru. Peningkatan jumlah siswa yang berani bertanya disebabkan karena guru selalu menekankan dan memberikan kesempatan kepada siswa yang belum paham materi pelajaran agar segera berdiskusi dengan temannya bertanya pada guru. Jika ada siswa yang belum mengerti diharuskan untuk bertanya dan tidak boleh takut untuk bertanya.

Ketika diskusi kelompok guru juga berusaha membimbing beberapa kelompok yang terlihat belum aktif berdiskusi. Guru berkeliling melihat jalannya diskusi untuk setiap kelompok. Hal ini dapat mengurangi jumlah siswa yang tidak terlibat aktif dalam diskusi di kelompoknya.

Peningkatan persentase siswa yang aktif mempresentasikan hasil diskusinya karena mereka merasa senang dan bersemangat belajar matematika sambil berbagi dengan teman. Karena pembelajaran interaktif ini sudah berlangsung untuk ke enam kali, maka terlihat siswa sudah terbiasa bekerja di kelompok mereka masing-masing.

Dari kegiatan refleksi pada siklus II ini, peneliti dan observer berdiskusi kembali guna membahas kemungkinan-kemungkinan perbaikan dan mempertahankan tindakan yang sudah baik. Walaupun sudah banyak perubahan yang dilakukan oleh guru pada siklus II ini, akan tetapi peneliti mendapat beberapa masukan. Diharapkan masukan ini juga akan dapat meningkatkan pembelajaran untuk siklus berikutnya. Dari hasil observasi aktivitas siswa selama siklus II dapat dibuat catatan/kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas siswa yang mau bertanya pada teman sudah mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Siswa yang bertanya tidak hanya siswa yang berkemampuan sedang, tetapi juga siswa yang berkemampuan rendah sudah turut aktif untuk bertanya.
2. Aktivitas siswa yang memberikan ide kepada kelompoknya sudah meningkat dari setiap pertemuan. Siswa telah berani dan tidak ragu-ragu lagi untuk mengeluarkan pendapatnya.
3. Aktivitas siswa mendengarkan ide/pendapat dari anggota kelompoknya juga semakin baik sekali. Siswa sudah mulai serius untuk mendengarkan ide/pendapat dari anggota kelompoknya.
4. Aktivitas siswa yang memberi tanggapan / jawaban terhadap pertanyaan dari kelompok lain pada saat diskusi sudah mengalami peningkatan yang cukup baik.
5. Aktivitas siswa yang bertanya pada kelompok yang sedang presentasi selalu mengalami peningkatan setiap pertemuan dengan kategori baik. Aktivitas siswa memperbaiki hasil presentasi juga semakin meningkat pada setiap pertemuan.
6. Aktivitas siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru sudah mengalami

peningkatan.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus II, peneliti sebagai guru pelaksana dan observer sepakat menghentikan tindakan penelitian sampai pada siklus II ini. Hal ini dikarenakan semua indikator keberhasilan yang ditetapkan untuk masing-masing indikator aktivitas telah dapat terpenuhi dan ketuntasan siswa dari tes hasil belajar juga telah terpenuhi.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran interaktif dalam kelompok-kelompok kecil (5 atau 6 orang) ini telah dilaksanakan di kelas XII-MIA-3 MAN 1 KOTA BIMA. Hasil penerapan model pembelajaran ini terlihat dari meningkatnya aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

Pelaksanaan model pembelajaran interaktif ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa aktivitas siswa berani mengajukan pertanyaan pada teman mengalami peningkatan pada siklus I, dan pada siklus II sudah tercapai persentase yang diharapkan dalam penelitian. Peningkatan ini terjadi karena dengan adanya diskusi antara siswa, siswa lebih leluasa untuk bertanya kepada teman dan guru. Mereka tidak malu lagi bertanya kepada anggota kelompoknya. Aktivitas siswa mengajukan ide/pendapat mengalami peningkatan pada siklus I, dan pada siklus II sudah sesuai dengan harapan ketercapaian dalam penelitian. Peningkatan ini terjadi karena guru selalu berusaha menggali keberanian siswa untuk berani mengajukan ide/pendapat pada saat diskusi.

Aktivitas siswa mendengarkan ide/pendapat teman dalam diskusi mengalami peningkatan pada siklus I, dan pada siklus II sudah sesuai dengan harapan ketercapaian dalam penelitian. Peningkatan ini karena guru selalu menanamkan kepada siswa untuk saling menghargai masukan yang diberikan oleh setiap anggota kelompok.

Aktivitas siswa memperbaiki hasil diskusi dan menarik kesimpulan selalu mengalami peningkatan, karena guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat menyimpulkan sendiri materi yang telah dipelajari tanpa harus tergantung pada teman atau guru.

Aktivitas siswa berani memberikan tanggapan/jawaban pertanyaan guru/siswa lain mengalami peningkatan pada siklus I, dan pada siklus II sudah sesuai dengan harapan ketercapaian dalam penelitian. Peningkatan ini terjadi karena dengan adanya diskusi antara siswa, siswa lebih mudah memahami materi.

Peneliti sebagai guru pelaksana dan observer sepakat menghentikan tindakan penelitian sampai pada siklus II ini. Hal ini dikarenakan semua indikator

keberhasilan yang ditetapkan untuk masing-masing indikator aktivitas telah dapat terpenuhi.

Indikator ketuntasan mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Indikator ketuntasan yang diharapkan dalam penelitian ini belum tercapai hanya pada siklus I. Belum tercapainya indikator keberhasilan pada siklus I ini karena pada siklus I ini siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran interaktif. Hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran, dimana sebagian siswa yang bersikap acuh terhadap kelompoknya dan belajar sendiri. Kriteria ketuntasan belajar tercapai pada siklus II. Perbandingan persentase ketuntasan pada siklus I dan II adalah sebesar 62% dan 75%. Peningkatan ini tentu akibat beberapa perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru sebagai implementasi dari refleksi yang dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui Model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siswa Kelas XII-MIA-3 MAN 1 Kota Bima Tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pembelajaran interaktif sesuai dengan kondisi siswa di kelas XII-MIA-3 MAN 1 Kota Bima tahun pelajaran 2019/2020. Dimana model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa, artinya pembelajaran interaktif ini berdampak positif pada pembelajaran matematika.

Dalam hal ini peneliti memberikan masukan sebaiknya pembelajaran interaktif dapat juga digunakan untuk mata pelajaran yang lain. Agar penerapan tersebut memperoleh hasil yang maksimal, hendaknya guru dapat memahami tentang model pembelajaran ini. Tentunya dengan pembekalan dan bimbingan melalui pelatihan-pelatihan tentang konsep model pembelajaran interaktif. Dengan demikian model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan belajar siswa, khususnya matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Asikin. 2003. *Pembelajaran Matematika Berdasarkan Pendekatan Konstruktivisme dan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. (Materi Diklat). Yogyakarta : Kerjasama FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan Direktorat PLP Depdiknas.
- Benjamin S Bloom. 1974. *Taxonomy of Educational Objectives* London : Longman Group LTD.

- Confrey, J. 1992. "What Constructivism Implies for Teaching". In *Journal for Research In Mathematics Education (Ed). Constructivism Views On The Teaching and Learning of Mathematics*. Virginia : National Council of Teachers of Mathematics.
- Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : FKIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Martinis Yamin. 2008. *Paradigma Peendidikan Konstruktivistik*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Matthew B Miles dan A. Michael Hubarman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mohammad Nur,. 2000. *Pengajaran yang Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstrutivis dalam Pengajaran* (Edisi 3). Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Nana Sudjana. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- PPs. 2008. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: PPs UNP.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tatiek Romlah,. 1989. *Metodologi Pengajaran Ilmu Kependidikan*. Bandung : Pustaka Mertiana.
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum BerbasisKompetensi*. Jakarta : Prenada Media Group.